



PENGEMBANGAN MODEL BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENGEMBANGKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA

Emas Sukmawati ✉

Prodi Bimbingan dan Konseling, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan Agustus 2015

Keywords:
guidance group, life skills, self concept students

Abstrak

Bimbingan kelompok berbasis life skills untuk meningkatkan konsep diri siswa adalah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh guru bk atau pemimpin kelompok kepada siswa melalui suasana kelompok dengan berdasarkan pada nilai-nilai life skills, agar memungkinkan setiap anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi aktif dalam suasana yang menyenangkan dengan memanfaatkan pikiran dan pengalaman anggota kelompok dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan untuk mencegah atau menghadapi masalah siswa dengan pengembangan diri berdasarkan pada potensi yang dimilikinya. Berdasarkan analisis proses pelaksanaan model yang dikembangkan serta hasil yang di capai oleh anggota kelompok membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok berbasis life skills efektif dalam meningkatkan konsep diri siswa. Indikasi keberhasilan proses pelaksanaan layanan dapat dilihat dari peran yang dilaksanakan oleh konselor dan anggota kelompok pada setiap tahapan, baik tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakhiran. Telah ditemukan model bimbingan kelompok berbasis life skills untuk meningkatkan konsep diri siswa yang terdiri dari rasional, tujuan, target intervensi, komponen model, evaluasi dan indikator keberhasilan dan tindak lanjut.

Abstract

Group guidance based on life skills to improve students' self-concept is the process of providing assistance implemented by guidance and counseling teacher or group leader to students through the atmosphere to the group based on the values of life skills, order to allowing each member of the group to learn participate actively in a pleasant atmosphere by utilizing the mind and experience of the group in effort to develop insights, attitudes or skills necessary to prevent or tackle students with personal development based on its potential. Based on the analysis of the implementation process models developed and the results achieved by the members of the group proved that the service group guidance based on life skills is effective in increasing the self-concept of students at Senior High School State 6 of Pontianak. An indication of the success of the implementation of the service can be seen from the role carried out by counselors and members of the group at each stage, both stages of formation, transition, and termination activities. Has found a model group guidance based on life skills to improve students' self concept consisting of a rational, goal, target of the intervention, component models, evaluation and success indicators and follow-up.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: pps@unnes.ac.id

ISSN 2252-6889

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan remaja, maka semakin bertambah tuntutan yang akan dihadapi hal ini membuat remaja rentan terhadap gangguan yang dapat menimbulkan masalah baik secara pribadi maupun masalah-masalah sosial.

Masalah tersebut tanpa sadar sebenarnya bersumber dalam diri remaja dan bersumber dari masalah konsep dirinya. Konsep diri merupakan keyakinan, pandangan, penilaian individu terhadap dirinya baik dari segi fisik, psikis dan perilaku yang diperoleh oleh penilaian dan orang lain. Konsep diri memiliki arti penting bagi seorang individu karena dengan adanya konsep diri individu dapat mempersepsikan diri dan lingkungannya, mempengaruhi perilakunya dan juga mempengaruhi tingkat kepuasan yang di peroleh dalam hidupnya. Menurut (Mulyana, 2000) menyatakan konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan lewat informasi yang diberikan orang lain pada diri individu.

Guna mengembangkan dan meningkatkan konsep diri dibutuhkan suatu pengembangan model dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan konsep diri siswa SMA. Nilai-nilai yang terkandung dalam life skills jika diintegrasikan ke dalam bimbingan kelompok dimungkinkan bisa mengakomodasi konsep diri siswa yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi. Secara lebih spesifik bisa dipertegas bahwasanya konsep diri pada seorang individu akan bisa ditingkatkan apabila orang tersebut mampu mengoptimalkan life skills yang dimilikinya, karena nilai-nilai dari konsep dirisemuanya ada di dalam life skills.

Berdasar pada hasil observasi dan hasil wawancara dengan guru BK di SMA Negeri 6 Pontianak terdapat siswa yang memiliki konsep diri rendah atau konsep diri negatif dan sangat diperlukan bantuan untuk meningkatkan konsep diri siswa agar menjadi positif, mendorong

peneliti untuk melakukan pengembangan (development) bimbingan kelompok yang berbasis pada life skills, baik dari segi konten maupun teknik pelaksanaan. Melalui layanan tersebut diharapkan konsep diri pada diri siswa akan meningkat. Perlu ditekankan lagi bahwa peningkatan konsep diri pada siswa yang tinggi mereka akan memiliki kompetensi/keunggulan untuk mencapai puncak menuju kehidupan efektif sehari-hari. Maka penelitian ini difokuskan pada " Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Life Skills Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Pontianak

Nurihsan (2005) menjelaskan layanan bimbingan kelompok sebagai usaha yang dilakukan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi dari kegiatan ini terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial yang disajikan dalam bentuk pelajaran. Penjelasan ini senada dengan definisi layanan bimbingan kelompok oleh Gazda (1978 dalam Prayitno dan Amti, 2004), layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan pemberian informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan layanan bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial.

Prayitno dan Amti (2004) mendefinisikan layanan bimbingan kelompok sebagai kegiatan pemberian informasi dalam suasana kelompok dan adanya penyusunan rencana untuk pengambilan keputusan yang tepat dengan adanya dinamika kelompok sebagai wahana untuk pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling. Definisi lain dikemukakan oleh Sukardi (2008) yang menyatakan layanan bimbingan kelompok sebagai layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik

individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Wibowo (2005) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok di mana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Bernard & Fullmer (dalam Nurihsan, 2005) secara lebih singkat mendefinisikan bimbingan adalah proses membantu seseorang agar menjadi berguna, tidak sekedar mengikuti kegiatan yang berguna. Definisi ini memberi penegasan bahwa bimbingan merupakan kegiatan yang bermanfaat untuk membantu individu menjadi seseorang yang bermanfaat pula, tidak hanya untuk dirinya sendiri tapi juga bermanfaat untuk orang lain.

Mengacu pada beberapa definisi ahli tentang layanan bimbingan kelompok, maka peneliti menyimpulkan layanan bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan oleh nara sumber tertentu (diutamakan guru bimbingan dan konseling) kepada individu/siswa melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Brolin (Anwar 2004) menjelaskan bahwa Life skills memiliki cangkupan yang luas berinteraksi antara pengetahuan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri. Life skills dibagi menjadi empat yaitu : personal skills (kecakapan personal), social skills (kecakapan sosial), akademik skills (kecakapan akademik) dan vokasional skills (kecakapan vokasional)

Tujuan pendidikan life skills adalah (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik, sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah mengembangkan

pembelajaran yang fleksibel, (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. Bimbingan kecakapan hidup (life skills counseling) disebut juga life skills helping atau life skills therapy merupakan suatu pendekatan yang integratif untuk membantu klien agar mampu mengembangkan keterampilan membantu dirinya sendiri (Adhiputra, 2006).

Senada dengan pendapat tersebut, Sukartini (2003) menjelaskan bimbingan dan konseling kecakapan hidup (life skills) merupakan upaya membantu individu agar mampu memahami, menerima, mengarahkan, mengaktualisasikan, dan mengembangkan kecakapan hidup (life skills) yang dibutuhkan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mampu menolong dirinya sendiri saat ini dan di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013). Dalam konteks pendidikan, maka produk yang dimaksud adalah berkaitan dengan komponen sistem pendidikan. Dasar pertimbangan penggunaan pendekatan ini adalah pendapat Borg dan Gall (Samsudi, 2009) menyatakan bahwa strategi penelitian dan pengembangan pendidikan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Produk pendidikan yang dapat dihasilkan melalui pendekatan penelitian dan pengembangan adalah buku teks, film instruksional, program komputer, metode mengajar, dan berbagai program pendidikan lainnya.

Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *sebuah* model bimbingan kelompok

berbasis *life skills* untuk meningkatkan konsep diri pengambilan keputusan studi lanjut siswa SMA. Kerangka isi dan komponen model disusun berdasarkan kajian konsep bimbingan kelompok, kajian konsep berbasis *life skills* keterampilan pengambilan keputusan studi lanjut serta kajian empiris tentang kondisi faktual layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok di SMA Negeri yang ada di Kota Pontianak yang terdiri dari enam tahap yaitu studi pendahuluan, merumuskan model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji coba terbatas (Uji empirik), menyusun model akhir bimbingan kelompok dengan basis *life skills* untuk meningkatkan konsep diri siswa.

Desain uji coba dalam penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan sebuah model bimbingan kelompok dengan basis *life skills* yang rasional, aplikatif serta teruji. Uji ahli dilakukan dengan melibatkan tiga orang pakar dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik, agar menjadi sebuah model yang secara rasional mampu meningkatkan konsep diri siswa. Uji praktisi dilakukan dengan melibatkan tujuh orang praktisi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk memvalidasi model hipotetik, agar menjadi sebuah model yang praktis/ mudah dalam pelaksanaannya. Sedangkan ujicoba terbatas akan dilakukan dengan desain eksperimen yaitu metode one group pre test – post test design.

Dalam uji coba terbatas 10 orang siswa sebagai subjek penelitian diambil dengan teknik purposive sampling yaitu teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Subjek penelitian diberikan pre test untuk mengukur kondisi keterampilan pengambilan keputusan studi lanjut awal lalu diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan basis *life skills* langkah selanjutnya adalah dilakukan post test dan kemudian membandingkan nilai pre test dan post test untuk melihat keefektifan bimbingan kelompok dengan basis *life skills* untuk meningkatkan konsep diri siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara dan observasi terhadap guru BK, lembar validasi ahli dan lembar validasi praktisi untuk mengumpulkan data kualitatif serta skala psikologis konsep diri siswa untuk mengumpulkan data kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi kualitatif dan analisis data hasil uji statistik. Untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini penulis membandingkan tingkat konsep diri siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan rumus t-test dengan menggunakan bantuan perangkat lunak (software) SPSS 21 00 for Windows. Jika hasil uji menunjukkan hasil yang signifikan, maka model bimbingan kelompok berbasis *life skills* efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil objektif kondisi konsep diri siswa di SMA Negeri 6 Pontianak yang diperoleh dari hasil penyebaran skala konsep diri. Siswa yang menjadi subjek pengambilan data adalah siswa kelas XI IPS II yang berjumlah 40 siswa. Pemilihan siswa kelas XI IPS II sebagai subjek pengambilan data dengan pertimbangan: (1) rekomendasi dari guru BK; (2) semua kelas populasi strata homogenitas, oleh sebab itu dipilih kelas XI IPS II yang paling banyak jumlah siswanya; (3) beberapa siswa di kelas tersebut menunjukkan gejala-gejala seperti minimnya daya kreativitas, terlalu bergantung pada orang lain, mudah menyerah dan tidak komitmen dalam mengerjakan tugas yang diberikan, tanggungjawab terhadap tugas rendah, tidak disiplin, sering terlambat saat bertugas, dan kurang perhitungan dalam mengambil suatu tindakan.

Adapun aspek yang diungkap melalui skala tersebut yaitu percaya diri, kreativitas, bisa bersosialisasi, disiplin dan tanggungjawab. Kategori yang digunakan untuk menentukan tingkat konsep diri siswa adalah tinggi, sedang, rendah dan kurang. Berikut sajian dalam bentuk tabel tingkat konsep diri siswa SMA Negeri 6 Pontianak.

Tabel 1 Kondisi Konsep Diri Siswa kelas XI IPS II SMA Negeri 6 Pontianak

No	Aspek Konsep Diri	Frekuensi	Kategori Tinggi	Jumlah			
				Sedang	Kurang	Rendah	
1	Percaya Diri	F	10	8	12	10	40
		%	25	20	30	25	100
2	Kreativitas	F	-	2	14	24	40
		%	-	5	35	60	100
3	Disiplin	F	2	9	12	17	40
		%	5	22,5	30	42,5	100
4	Bersosialisasi	F	12	5	16	7	40
		%	30	12,5	40	17,5	100
5	Tanggungjawab	F	-	1	15	24	40
		%	-	2,5	37,5	60	100
Rata	F	5,33	4,83	14,17	15,67	40	
		%	13,33	12,08	35,42	39,17	100

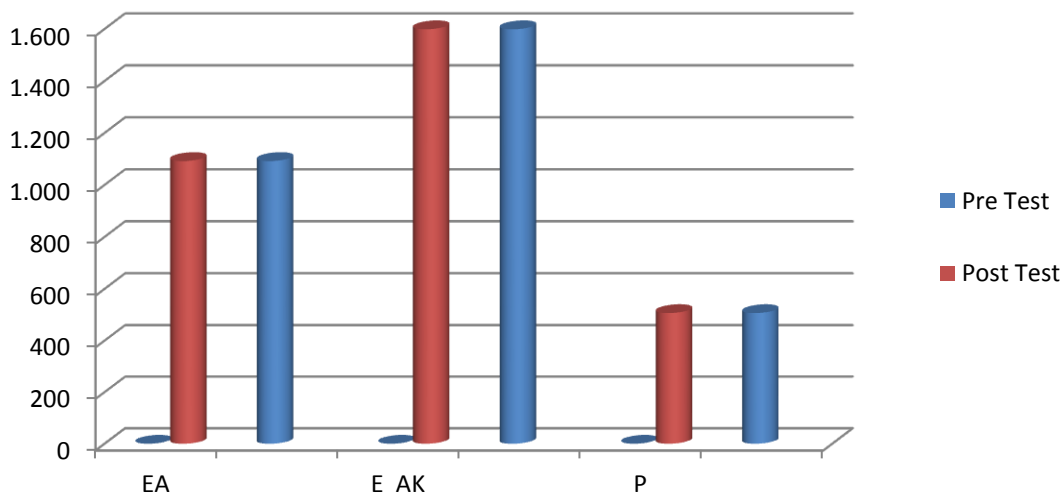
Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa tingkat konsep diri siswa di SMA Negeri 6 Pontianak perlu untuk ditingkatkan.

Secara kualitatif peningkatan konsep diri

siswa dapat dilihat dari perbandingan nilai pre test dan post test yang diperoleh dari subjek penelitian. Berikut ini rincian perolehan skor subjek penelitian :

Evaluasi Awal	Kategori	Rata-rata Evaluasi Akhir	Kategori	Peningkatan
27,30	K	39,97	T	12,67

Gambar 1. Grafik Hasil Skort Pre Test dan Post Test



Dari data di atas, terlihat bahwa terjadi kenaikan skor skala konsep diri siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis *life skills* dibandingkan dengan skor skala konsep diri sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok berbasis *life skills*.

Secara keseluruhan dari 10 orang siswa yang diberi bimbingan kelompok berbasis *life skills* mengalami kenaikan poin 507 pada skor skala konsep diri siswa atau sebesar 46,42 % peningkatan skor skala konsep diri siswa tidak lepas dari proses yang dialami oleh siswa berupa dinamika kelompok yang terjadi dari setiap pertemuan layanan bimbingan kelompok berbasis *life skills*. Selain itu kesediaan siswa untuk mengaplikasikan hal-hal yang baru serta manfaat yang diperoleh melalui kegiatan layanan bimbingan kelompok berbasis *life skills* dalam kehidupan mereka sehari-hari memiliki kontribusi dalam meningkatkan skor konsep diri tersebut.

Hasil uji keefektifan model melalui uji statistik parametrik menggunakan t-test kemudian dibantu dengan perangkat lunak (*software*) SPSS 21 for window diperoleh nilai signifikansi hitung (Sig 2 – tailed) 0,01 pada tarap signifikansi 95 % (0,05). Oleh karena itu nilai signifikansi hitung <0,05 maka hipotesis nihil (H_0) ditolak, sedang hipotesis alternative (H_a) diterima. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa model bimbingan kelompok berbasis *life skills* efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa.

KESIMPULAN

Gambaran objektif kondisi konsep diri siswa di SMA Negeri 6 Pontianak yang diperoleh dari hasil penyebaran *skala* konsep diri Model bimbingan kelompok di SMA Negeri masih bersifat konvensional dengan empat tahapan pelaksanaan dan belum efektif dalam

pelaksanaannya disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana. Guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok masih bersifat diskusi. Hasil uji keefektifan model melalui uji statistik parametrik dengan menggunakan t-test pada tarap signifikansi 0,05 diperoleh kesimpulan bahwa model bimbingan kelompok berbasis *life skills* efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih penulis sampaikan kepada pembimbing I Prof. Dr. DYP. Sugiharto, M.Pd. Kons, dan Pembimbing II, Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd atas bimbingan, arahan dan kesabaran dalam membimbing penulis sampai dengan terselesaikannya penelitian tesis ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung ; PT Refika Aditama.
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta
- Burn, R, B. 1993. *Konsep Diri*. Jakarta : Arean
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta; Balai Pustaka
- Glaeser, Barbara C (2002) *Self – Concept Differences Among Adolescent by Gender* Journal of Instructional Psychology. (On line) Tersedia : www.QUESTIA.com/on_line_library.
- Nurihsan, A. J. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurihsan, Juntika (2008) *Teori Kepribadian*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Prayitno. 2008. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Padang ; Penebar Aksara